

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA, INDEKS MASSA
TUBUH (IMT), TINGKAT KECUKUPAN PROTEIN, ZAT BESI (Fe), DAN
ZINK (Zn) DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA SISWA PUTRI di
KECAMATAN KALIORI KABUPATEN REMBANG**



Diajukan Oleh :

LUSI ENDARWATI

G2B216078

**PROGRAM STUDI S-1 GIZI
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
TAHUN 2018**



NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA, INDEKS MASSA
TUBUH (IMT), TINGKAT KECUKUPAN PROTEIN, ZAT BESI (Fe), DAN
ZINK (Zn) DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA SISWA PUTRI di
KECAMATAN KALIORI KABUPATEN REMBANG**

Disusun oleh :

LUSI ENDARWATI
G2B216078

Telah disetujui oleh :


Pembimbing Utama



Dr. Ir. Rahayu Astuti, M. Kes
NIK. 28.6.1026.018

Tanggal 18 April 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Gizi
Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang



(Ir. Agustin Syamsianah, M. Kes)
NIK. 28.6.1026.015

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA, INDEKS MASSA
TUBUH (IMT), TINGKAT KECUKUPAN PROTEIN, ZAT BESI (Fe), DAN
ZINK (Zn) DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA SISWA PUTRI di
KECAMATAN KALIORI KABUPATEN REMBANG**

Lusi Endarwati¹, Rahayu Astuti²
^{1,2}Program Studi S1 Gizi Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang

Prevalensi anemia pada wanita di Indonesia sebesar 23,9%, sedangkan prevalensi anemia pada wanita umur 5 – 14 tahun sebesar 26,4% dan umur 15-25 tahun sebesar 18,4%. Hasil pra survey yang dilakukan peneliti terhadap 80 siswa putri ditemukan 17 orang menderita anemia (prevalensi 21.25%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang anemia, Indeks Massa Tubuh (IMT), tingkat kecukupan Protein, Zat Besi (Fe) dan Zink (Zn) dengan kejadian anemia pada siswa putri di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua siswa putri di SMP dan SMA Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang berjumlah 2153 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Proportional Stratified Random Sampling* sebesar 100 sampel sesuai kriteria eksklusi dan inklusi. Data pengetahuan tentang anemia diperoleh dengan menggunakan kuesioner, besar IMT diperoleh dengan pengukuran antropometri, tingkat kecukupan protein, Zat Besi dan Zink diperoleh dengan recall 2x24jam. Kejadian anemia diperoleh dengan mengukur kadar hemoglobin (Hb) dengan metode *Cyamethemoglobin (spectrofotometri)*. Analisa data menggunakan *Chi Square*.

Tingkat pengetahuan tentang anemia sebagian besar sedang sebanyak 58 responden (58%). Sebagian besar responden memiliki IMT normal sebanyak 52 responden (52%). Tingkat kecukupan protein 54% baik, tingkat kecukupan Zat besi 87% kurang, tingkat kecukupan Zink 65% kurang dan 61% tidak anemia. Ada hubungan antara pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia ($p=0,002$). Tidak ada hubungan IMT dengan kejadian anemia ($p=0,831$). Ada hubungan tingkat kecukupan protein ($p=0,000$) dengan kejadian anemia. Ada hubungan tingkat kecukupan zat besi dengan kejadian anemia ($p=0,000$). Ada hubungan tingkat kecukupan zink dengan anemia ($p=0,001$).

Kesimpulan penelitian, ada hubungan pengetahuan tentang anemia, tingkat kecukupan protein zat besi, dan zink dengan kejadian anemia pada siswa putri di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Tidak ada hubungan IMT dengan kejadian anemia pada siswa putri di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.

Kata Kunci: *Pengetahuan, IMT, Protein, Fe, Zn dan Anemia.*

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang banyak ditemukan di seluruh dunia, terutama di negara berkembang (Departemen Gizi dan Kesmas FKM UI, 2005). Jumlah penderitanya sangatlah mencengangkan, sebanyak 4-5 milyar penduduk dunia, atau 66-68% populasi penduduk dunia mengalami defisiensi zat besi dan dua milyar penduduk atau lebih dari 30% populasi penduduk dunia mengalami anemia. Di negara berkembang terdapat 370 juta wanita yang menderita anemia karena defisiensi zat besi atau anemia gizi besi (Gibney, 2014).

Masa remaja merupakan tahapan kritis kehidupan, sehingga periode tersebut dikategorikan sebagai kelompok rawan dan mempunyai risiko kesehatan tinggi, akan tetapi remaja sering kurang mendapatkan perhatian dalam program pelayanan kesehatan. Kenyataan banyak kasus kesehatan saat dewasa ditentukan oleh kebiasaan hidup sehat sejak remaja. Status gizi yang optimal pada usia remaja dapat mencegah penyakit yang terkait dengan diet pada usia dewasa (Briawan, 2014). Kebutuhan zat besi pada remaja putri tiga kali dari kebutuhan laki-laki, hal ini karena setiap bulan remaja putri mengalami haid yang berarti kehilangan darah secara rutin dalam jumlah yang cukup banyak. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa wanita dibawah usia 20 tahun mengalami hamil atau melahirkan masih tinggi. Menurut SDKI 2012 secara nasional 12,2% dari wanita umur 15-19 tahun sudah pernah melahirkan sedangkan untuk proyek KI-KPK ini lebih tinggi dari rata-rata nasional yaitu Jawa Tengah 12,3% dan Jawa Timur 16,3% (Depkes, 2008).

Prevalensi anemia terbesar pada kelompok wanita tidak hamil umur ≥ 15 tahun adalah di Propinsi Nusa tengara timur sebesar 39,5% dan terkecil di Propinsi Sulawesi Utara sebesar 8,7%, di Propinsi Jawa tengah sebesar 21,6%. (DepKes RI, 2012). Selain anemia kurang zat besi (Fe), remaja putri juga menderita kurang zat seng (Zn). Pada umumnya, remaja putri ini mempunyai

pola dan kebiasaan makan yang homogen, dimana asupan energi dan zat gizi kurang dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan.

Anemia merupakan masalah gizi pada remaja putri. Anemia gizi disebabkan oleh kekurangan zat gizi yang berperan dalam pembentukan hemoglobin, dapat karena kekurangan konsumsi atau gangguan absorpsi. Zat gizi tersebut adalah besi, protein, vitamin B6 yang berperan sebagai katalisator dalam sintesis hem di dalam molekul hemoglobin, vitamin C, zinc yang mempengaruhi absorpsi besi dan vitamin E yang mempengaruhi stabilitas membran sel darah merah. Sebagian besar adalah anemia gizi besi. Penyebab anemia gizi besi adalah kurangnya asupan besi, terutama dalam bentuk besi-hem (Almatsier, 2009). Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 prevalensi anemia di Indonesia sebesar 21,7%. Prevalensi anemia pada wanita di Indonesia sebesar 23,9%, sedangkan prevalensi anemia pada wanita umur 5 – 14 tahun sebesar 26,4% dan umur 15- 25 tahun sebesar 18,4%.

Pada hasil pemeriksaan kadar hemoglobin yang dilakukan bidang Kesehatan Keluarga dan Masyarakat oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang terhadap remaja putri (SLTP&SLTA) tahun 2014 sebesar 25,18% dari 550 sampel (139 remaja putri) dan pada tahun 2015 sebesar 22,8% dari 880 sampel (201 remaja putri) (Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang tahun 2016). Berdasarkan pada hasil pra survey yang dilakukan peneliti terhadap 80 siswa putri di SMP dan SMA Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang, dari 80 sampel ditemukan 17 orang yang menderita anemia, atau dengan kata lain terdapat prevalensi kejadian anemia sebesar 21.25%.

Indeks massa tubuh (IMT) merupakan salah satu alat untuk menilai status gizi seseorang. Indeks massa tubuh juga sering digunakan oleh para ahli demi keperluan medis dan data individu dalam hal status gizi. Dengan adanya Indeks massa tubuh untuk menilai status gizi seseorang. Untuk mencapai Indeks massa tubuh yang ideal, para remaja harus memperhatikan beberapa hal; Seperti aktifitas fisik sehari-hari, asupan kalori per hari, dan jenis makanan yang

dikomsumsi setiap harinya. Tidak cukup dari itu pola hidup yang sehat dan kebiasaan-kebiasaan yang sehat akan mempengaruhi terhadap IMT yang positif.

Zat besi sangat diperlukan dalam pembentukan darah yaitu untuk mensintesis hemoglobin. Kelebihan zat besi disimpan sebagai protein feritin dan hemosiderin di dalam hati, sumsum tulang belakang, dan selebihnya disimpan dalam limfa dan otot. Kekurangan zat besi akan menyebabkan terjadinya penurunan kadar feritin yang diikuti dengan penurunan kejenuhan transferin atau peningkatan protoporfirin. Jika keadaan ini terus berlanjut akan terjadi anemia defisiensi besi, dimana kadar hemoglobin turun di bawah nilai normal (Almatsier, 2009). Zinc merupakan zat gizi mikro yang mempengaruhi metabolisme besi. Zinc berinteraksi dengan besi baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi tidak langsung antara zinc dan besi dapat terjadi melalui peran zinc dalam sintesis berbagai protein termasuk protein pengangkut besi yaitu transferin.

Peranan zinc yang bekerja hampir pada semua metabolisme tubuh, dalam pembentukan sel darah merah dengan membantu enzim karbonik anhidrase esensial untuk menjaga keseimbangan asam basa. Zinc membantu enzim karbonik anhidrase merangsang produksi HCl lambung yang mampu meningkatkan kadar hemoglobin (Linder, 2012). Zat gizi mikro yang juga berperan dalam pembentukan sel darah merah adalah vitamin C. Vitamin C menghambat pembentukan hemosiderin yang sukar dimobilisasi untuk membebaskan besi bila diperlukan (Almatsier, 2009).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Houghton dkk (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara kandungan zat besi dengan anemia pada anak sekolah. Hal ini juga didukung penelitian Martini (2015) yang menyatakan ada faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri yaitu status gizi, pengetahuan dan pendidikan ibu.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang anemia, Indeks Massa Tubuh (IMT), tingkat kecukupan protein, zat besi (Fe) dan zink dengan kejadian anemia pada siswa putri di Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* (belah lintang). Penelitian ini dilakukan di 8 sekolah (SMP dan SMA) yang terdapat di Kecamatan Kaliore

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa putri di SMP dan SMA kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang yang berjumlah 2153 orang. Sampel sebanyak 100 orang dengan metode *Proportional Stratified Sampling*.

Data yang diambil terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh meliputi Identitas responden meliputi nama, alamat, tempat/tanggal lahir, umur, pendidikan yang didapatkan dengan metode wawancara responden serta tinggi badan, berat badan, pengetahuan tentang anemia didapatkan dengan menggunakan instrumen kuesioner. Data recall 2x24 jam dengan menggunakan form *food recall*. Data sekunder dari penelitian ini, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data siswa putri dan daftar nama mereka disertai dengan hasil pemeriksaan Hb(Hemoglobin).

Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan pengetahuan tentang anemia, Indeks Massa Tubuh, tingkat kecukupan protein, zat besi (Fe) dan Zink (Zn) dengan kejadian anemia pada siswa putri menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur responden dalam penelitian ini berusia 13 – 18 tahun. Adapun karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan usia

Usia (Tahun)	n	%
13 - 15	51	51
16 - 18	49	49
Total	100	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 13-15 tahun sebanyak 51 orang (51%)

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua terutama ibu bisa dilihat di tabel 2.

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua	n	%
Ibu Rumah Tangga	38	38
Petani	14	14
Pedagang	33	33
PNS	9	9
Lain-lain	6	6
Total	100	100

Sebagian besar pekerjaan orang tua terutama ibu adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 38 responden (38%). Adapun jenis pekerjaan lainnya sebanyak 6 responden, diantaranya sebagai karyawan pabrik garam sebanyak 4 responden dan sebagai karyawan pabrik ikan sebanyak 2 reponden.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orangtua

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua terutama ibu bisa dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan pendidikan orang tua

Pekerjaan Orang Tua	n	%
SD	16	16
SMP	20	20
SMA	48	48
Perguruan Tinggi	16	16
Total	100	100

Sebagian besar pendidikan orang tua responden terutama ibu adalah SMA sebanyak 48 responden (48%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Anemia

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan tentang anemia bisa dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang anemia

Pengetahuan Responden	n	%
Kurang	32	32
Sedang	58	58
Baik	10	10
Total	100	100

Sebagian besar tingkat pengetahuan responden adalah sedang sebanyak 58 orang (58%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT)

Karakteristik responden berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) bisa dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT)

Indeks Massa Tubuh	n	%
Kurus	45	45
Normal	52	52
Gemuk	3	2
Total	100	100

Sebagian besar responden mempunyai nilai IMT normal sebanyak 52 orang (52%).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecukupan Protein

Tabel 6 Distribusi responden berdasarkan tingkat kecukupan protein

Tingkat Kecukupan	n	%
Kurang	46	46
Baik	54	54
Total	100	100

Sebagian besar responden tingkat kecukupan protein adalah baik sebanyak 54 responden (54%).

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecukupan Zat Besi (Fe)

Tabel 7 Distribusi responden berdasarkan tingkat kecukupan Fe

Tingkat Kecukupan zat besi (Fe)	n	%
Kurang	87	87
Baik	13	13
Total	100	100

Sebagian besar responden tingkat kecukupan zat besi (Fe) kurang sebanyak 87 orang (87%).

8. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecukupan Zn

Tabel 8 Distribusi responden berdasarkan tingkat kecukupan Zink (Zn)

Tingkat Kecukupan Zn	n	%
Kurang	65	65
Baik	35	35
Total	100	100

Sebagian besar responden tingkat kecukupan Zink (Zn) kurang sebanyak 65 orang (65%).

9. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Anemia

Tabel 9 Distribusi responden berdasarkan status anemia

Status anemia	n	%
Anemia	39	39
Tidak anemia	61	61
Total	100	100

Sebagian besar responden tidak mengalami anemia sebanyak 61 orang (61%).

10. Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia

Tabel 4.10 Hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia

Tingkat pengetahuan	Kejadian Anemia				Total	%
	Anemia		Tidak anemia			
	n	%	n	%		
Kurang	23	71,9	9	28,1	32	100
Sedang	16	27,6	42	72,4	58	100
Baik	0	0	10	100	10	100
Total	39	39,0	61	61,0	100	100

Berdasarkan hasil uji bivariat dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh p value sebesar $p=0,002$ ($p<0,05$). Sehingga ada hubungan antara pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia. Dalam tabel 4.10 menjelaskan bahwa dari jumlah total responden yang pengetahuan tentang anemia kurang sebanyak 32 orang dengan kejadian anemia sebesar 71,9%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wati (2010), menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia. Pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk menampilkan sikap yang sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkan. Dalam hal ini pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan remaja putri tentang pengertian anemia, tanda dan gejala anemia, penyebab dan akibat anemia serta pencegahan anemia sehingga semakin baik pengetahuan tentang anemia maka kejadian anemia semakin rendah.

11. Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kejadian Anemia

Tabel 11 Hubungan IMT dengan kejadian anemia

IMT	Kejadian Anemia				Total	%
	Anemia		Tidak anemia			
	n	%	n	%		
Kurus	19	42,2	26	57,8	45	100
Normal	19	36,5	33	63,5	52	100
Gemuk	1	33,3	2	66,7	3	100
Total	39	39,0	61	61,0	100	100

Berdasarkan hasil uji bivariat dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh p value sebesar $p=0,831$ ($p>0,05$). Sehingga tidak ada hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian anemia pada siswa putri. Dalam tabel 4.11 menjelaskan bahwa dari jumlah total responden dengan IMT normal kejadian anemia sebesar 36,5%. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian oleh Indarti dan Kartini pada tahun 2014, penelitian tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara status gizi siswa putri dengan menggunakan indikator Indeks Massa Tubuh (IMT).

Faktor yang mempengaruhi status gizi remaja adalah aspek pemilihan makanan karena remaja sudah menginjak tahap independensi. Remaja biasa memilih makanan apa saja yang disukainya, bahkan tidak berselera lagi makan bersama keluarga di rumah. Aktifitas yang banyak di luar rumah membuat remaja sering dipengaruhi rekan sebayanya. Pemilihan makanan tidak lagi didasarkan pada kandungan gizi, tetapi sekedar bersosialisasi untuk kesenangan. Suasana dalam keluarga yang menyenangkan berpengaruh pada pola kebiasaan makan. Pola makan remaja putri dari keluarga bahagia cenderung lebih baik dari mereka yang berasal dari keluarga tidak harmonis (Khomsan, 2013).

12. Hubungan Tingkat Kecukupan Protein dengan Kejadian Anemia

Tabel 12 Hubungan tingkat kecukupan protein dengan kejadian anemia

Tingkat kecukupan protein	Kejadian Anemia				Total	%
	Anemia		Tidak anemia			
	n	%	n	%		
Kurang	28	60,9	18	39,1	46	100
Baik	11	20,4	43	79,6	54	100
Total	39	39,0	61	61,0	100	100

Berdasarkan hasil uji bivariat dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh p value sebesar $p=0,00$ ($p<0,05$). Sehingga ada hubungan tingkat kecukupan protein dengan kejadian anemia. Dari total responden 46 orang dengan tingkat kecukupan protein kurang kejadian anemia sebesar 60,9%, dengan tingkat resiko responden yang asupan protein kurang 6,1 kali beresiko terkena anemia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widarini (2008) Terdapat korelasi antara asupan protein, zat besi, vitamin C dan asam folat dengan kadar hemoglobin sebagai indikator kejadian anemia. Diketahui ada hubungan antara asupan protein dengan kejadian anemia, tentang asupan zat gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriawati (2001) yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna dengan kejadian anemia remaja putri adalah kebiasaan makan (yang meliputi: kebiasaan diet, kebiasaan makan sumber protein hewani dan kebiasaan minum teh).

Tingkat konsumsi protein perlu diperhatikan karena semakin rendah tingkat konsumsi protein maka semakin cenderung untuk menderita anemia. Hal ini dapat dijelaskan, hemoglobin yang diukur untuk menentukan status anemia seseorang merupakan pigmen darah yang berwarna merah berfungsi sebagai pengangkut oksigen dan karbondioksida adalah ikatan protein globin dan heme.

1.13. Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi (Fe) dengan Kejadian Anemia

Tabel 4.13 Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi (Fe) dengan Kejadian Anemia

Tingkat kecukupan Fe	Kejadian Anemia				Total	%
	Anemia		Tidak anemia			
	n	%	n	%		
Kurang	37	52,1	34	47,9	71	100
Baik	2	6,9	27	93,1	29	100
Total	39	39,0	61	61,0	100	100

Berdasarkan hasil uji bivariat menggunakan *Chi - Square* diperoleh p value =0,00 ($p<0,05$). Sehingga ada hubungan tingkat kecukupan zat besi (Fe). Dari total responden dengan tingkat kecukupan kurang sebanyak 71 orang kejadian anemia sebesar 52,1% dengan tingkat resiko responden yang asupan Fe kurang 14,7 kali beresiko terkena anemia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Noviawati (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara asupan zat besi

dengan kejadian anemia dimana responden dengan asupan zat besinya kurang yang mengalami anemia sebanyak 46,7% dengan $p=0,000$.

Besi dibutuhkan untuk produksi hemoglobin, sehingga anemia gizi besi akan menyebabkan terbentuknya sel darah merah yang lebih kecil dan kandungan hemoglobin yang rendah. Besi juga merupakan mikronutrien esensial dalam memproduksi hemoglobin yang berfungsi mengantar oksigen dari paru-paru ke jaringan tubuh.(Zarianis,2006)

1.14 Hubungan Tingkat Kecukupan Zink (Zn) dengan Kejadian Anemia

Tabel 4.14 Hubungan Tingkat Kecukupan Zink (Zn) dengan Kejadian Anemia

Tingkat kecukupan zink (Zn)	Kejadian Anemia				Total	%
	Anemia		Tidak anemia			
	n	%	n	%		
Kurang	33	50,8	32	49,2	65	100
Baik	6	17,1	29	82,9	35	100
Total	39	39,0	61	61,0	100	100

Berdasarkan hasil uji bivariat dengan menggunakan *Chi - Square* diperoleh p value sebesar $p=0,00$ ($p<0,05$). Sehingga ada hubungan tingkat kecukupan zink dengan kejadian anemia. Dari responden sebanyak 65 orang dengan tingkat kecukupan kurang kejadian anemia sebesar 50,8% dengan tingkat resiko responden yang asupan Zn kurang 5 kali beresiko terkena anemia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Houghton, dkk (2016) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hemoglobin adalah kadar zat zink (Zn), umur dan berat badan.

KESIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan tentang anemia, tingkat kecukupan protein, zat besi dan zink dengan kejadian anemia pada siswa putri di Kecamatan kaliore Kabupaten Rembang. Tidak ada hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian anemia pada siswa putri di Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang.

SARAN

Perlu adanya program kebijakan penanggulangan anemia sebaiknya di prioritaskan pada siswa putri di SMP se-derajat maupun SMA se-derajat

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier S 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Briawan, D. 2014. *Anemia. Masalah Gizi Pada Remaja Wanita*. Jakarta : EGC
- Departemen Kesehatan. 2008. *Gizi dalam angka*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Gibney RT.2014. Anemia and blood transfusion practices in the critically ill: a prospective cohort review. *Heart Lung*,;39:217–25.
- Houghton, dkk. 2016. Serum Zinc is a Major Predictor of Anemia and Mediates the Effect of Selenium on Hemoglobin in School-Aged Children in a Nationally Representative Survey in New Zealand. *Journal*.
- Khomsan, A. 2013 *Peranan Pangan dan Gizi Untuk Kualitas Hidup*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia : Jakarta.
- Linder, M. 2012. *Biokimia Nutrisi dan Metabolisme*. UI Press. Jakarta.
- Martini. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di MAN 1 Metro. *Jurnal*
- Zarianis. 2012. Efek Suplementasi Besi-Vitamin C dan Vitamin C Terhadap Kadar Hemoglobin Anak Sekolah Dasar Yang Anemia Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Tesis Program Magister Gizi Masyarakat Universitas Diponegoro*.



